

Konstruksi Moderasi Beragama melalui Pembacaan Matius 23:25-32

Reni Triposa¹, Broto Yulianto²

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Correspondence: renitriposa@sttsangkakala.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.100>

Abstract: In Christianity, a friendly religious attitude has a much deeper meaning than the general meaning. According to the teachings of the Bible, this attitude is not limited to a duty to be carried out but is an inherent necessity of life for believers. The purpose of this research is to present a friendly religious construction through meditation in the Gospel of Matthew 23:25-32. This is important to convey considering that nowadays disharmony in life is increasing as a result of the appreciation and practice of religions that do not contain the truth. The research method uses descriptive qualitative with a hermeneutic approach. The results of the research found that a friendly religion according to God's teachings contains a noble element, namely self-awareness as a weak creature who is completely dependent on God. The main principle of friendly religion according to the theological study of Matthew 23 is the need for a foundation that is in accordance with the truth of God's word, namely a perspective on oneself as a weak sinful creature and a perspective on others as friends who must be loved and appreciated as God loves.

Keywords: Christian moderation, friendly religion, Matthew 23, religious moderation, religious construction

Abstrak: Dalam Kekristenan sikap beragama yang ramah memiliki makna yang jauh lebih mendalam dari makna secara umum. Sesuai ajaran Alkitab, sikap tersebut bukan sebatas sebagai tugas untuk dijalankan namun merupakan kebutuhan hidup yang melekat bagi umat percaya. Tujuan riset ini adalah menuangkan konstruksi beragama yang ramah melalui perenungan dalam Injil Matius 23:25-32. Hal ini penting disampaikan mengingat saat ini disharmonisasi kehidupan semakin meningkat sebagai akibat penghayatan dan pengamalan agama yang tidak memuat kebenaran. Metode riset mempergunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Hasil riset menemukan bahwa beragama yang ramah sesuai ajaran Tuhan mengandung unsur mulia yaitu kesadaran diri sebagai makhluk lemah yang bergantung sepenuhnya pada Tuhan. Prinsip utama beragama yang ramah menurut Kajian Matius 23 secara teologis adalah dibutuhkannya landasan yang sesuai kebenaran firman Tuhan yaitu cara pandang terhadap diri pribadi sebagai makhluk berdosa yang lemah dan cara pandang terhadap sesama sebagai sahabat yang harus dikasihi serta dihargai sebagaimana Tuhan mengasihi.

Kata kunci: beragama yang ramah, konstruksi beragama, moderasi beragama, moderasi Kristen, Matius 23

PENDAHULUAN

Sikap beragama secara moderat bagi umat percaya bukan hanya sebatas sebagai tugas dan ketetapan imperatif yang harus dijalankan. Sesuai ajaran Kekristenan, sikap tersebut justru sebagai kebutuhan yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan seluruh umat percaya. Pernyataan ini dilandaskan kepada nilai-nilai iman Kristen yang tersirat dan tersurat dalam Alkitab. Nilai-nilai itu pun telah menjadi materi pengajaran Tuhan Yesus yang disertai dengan keteladanan hidup selama masa

inkarnasi-Nya.¹ Alkitab mengajarkan kehidupan bersama dalam persekutuan kasih dan iman.² Sikap moderasi beragama sebagai suatu kebutuhan karena menyangkut dua hal pokok. Pertama, sikap tersebut merupakan implementasi dari kebenaran firman Tuhan. Kedua, dampak dari sikap tersebut mendorong kepada kondisi kehidupan manusia dengan sesamanya di dunia ini dalam damai, tenang dan tenteram. Pemahaman yang benar tentang moderasi beragama dalam Kekristenan sangat penting karena dapat mendorong umat percaya hidup sesuai kehendak Tuhan dalam kasih kepadaNya dan sesama.

Kehidupan beragama yang ditampilkan umat percaya dalam lingkungan internal Kekristenan masa kini sejatinya belum sesuai dengan kehendak Tuhan. Sikap intoleran malahan semakin tajam akhir-akhir ini.³ Kata moderasi memiliki sinonim kata kesederhanaan atau dapat mengerti, menahan diri dari amarah, yang pada implementasinya masih mengalami banyak hambatan. Justru di era keterbukaan saat ini, sikap moderat dalam beragama di lingkup umat percaya pun semakin sulit ditemui terlebih pada interaksi di media virtual. Masa kini terjadi konflik di dalam persekutuan umat percaya sehingga terjadi perpecahan dalam tubuh gereja.⁴ Kajian Rijaal menemukan ujaran kebencian di media virtual berpengaruh kuat terhadap perilaku intoleran di masyarakat. Hujatan kebencian bahkan telah sampai pada tindakan menyudutkan kelompok tertentu.⁵ Terjadi peristiwa pengusiran seorang warga pada sebuah wilayah di Yogyakarta karena agama yang dianut.⁶ The Wahid Institute melaporkan terjadi peningkatan kasus intoleransi di Indonesia. Perilaku intoleransi telah merambah pada kalangan anak-anak, terbukti saat pilkada DKI, seorang anak usia sekolah dasar mengancam dan menyebut temannya yang dianggap pendukung salah satu kontestan sebagai kafir dengan kata-kata kasar.⁷ Hasil riset Setara Institute mengenai pelanggaran kebebasan berkeyakinan di Indonesia, tinda-

¹ Evans Dusep Dongoran et al., "Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintang Timur," *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2020): 7–11.

² Muria Khusnun Nisa et al., "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79.

³ Edy Sutrisno and others, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323.

⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja," *Kurios* 4, no. 2 (2018): 107, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.83>.

⁵ M Ardini Khaerun Rijaal, "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi," *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2021): 101–14.

⁶ Redaksi, "Diusir Dari Desa Karena Agama, Bagaimana Mencegah Intoleransi Di Tingkat Warga?," *BBC News Indonesia*, 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818>.

⁷ Herlin Herlin et al., "Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbe Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi," *Alauddin Law Development Journal* 2, no. 3 (2020): 284.

kan intoleransi paling banyak terjadi tahun 2020.⁸ Fenomena lain terjadi adalah peristiwa pembunuhan sebuah keluarga di Sigi- Sulawesi dikarenakan motif agama.⁹

Terdapat banyak pendeta yang tidak mengajarkan doktrin sesuai kebenaran Tuhan.¹⁰ Para pemimpin gereja semakin banyak menyampaikan ajaran yang sesat.¹¹ Gereja terlihat dibangun oleh rasa kebanggaan diri, merasa benar dan cenderung bersifat eksklusif – defensif.¹² Pendeta secara terbuka terlibat perdebatan di media virtual dan memberikan klaim ajaran pendeta lain sebagai penyesatan.¹³ Muncul tren para pendeta sengaja menunjukkan hikmat dengan cara meluruskan ajaran pendeta lain dan menyatakan ajaran tersebut sebagai doktrin yang sesat atau salah. Tindakan ini pada akhirnya menimbulkan perselisihan.¹⁴ Beberapa fenomena tersebut sejatinya menjelaskan bahwa moderasi dalam beragama belum sepenuhnya terselenggara dengan benar di dalam lingkup umat percaya. Hal ini mengingatkan bahwa moderasi beragama pada prinsipnya adalah sikap yang mengedepankan keseimbangan, tidak ekstrem. Namun jika konflik tetap terjadi, ujaran atau komentar yang memancing ketidakdamaian terdapat, dan terdapat pengajaran doktrin yang salah karena arogansi kebenaran pemimpin rohani maka hal tersebut dapat dikatakan moderasi beragama gagal dilakukan.

Fenomena tersebut sebenarnya telah terjadi sejak masa Perjanjian Baru. Dalam Matius 23:25-32 Tuhan Yesus memberikan kecaman kepada kaum Farisi dan para ahli Taurat. Kecaman diberikan atas sikap munafik yang mereka tampilkan. Dasar dari kecaman tersebut adalah arogansi para Farisi dan kaum ahli Taurat yang merasa diri paling benar dan suci sehingga menempatkan orang lain sebagai pihak yang salah dan berdosa. Sikap tersebut perlu diwaspadai karena dampak darinya dapat melahirkan disharmonisasi sosial dan bahkan berujung konflik. Dan memang hal itu sungguh terjadi pada masa pelayanan Tuhan Yesus, perpecahan dan konflik terjadi. Dampak yang lebih jauh dari keadaan tersebut adalah peristiwa penyaliban Tuhan Yesus. Sikap moderasi beragama dalam Kekristenan dituntut untuk lebih mendalam dari pengertian secara umum karena substansi iman Kristen adalah kondisi batiniah. Oleh

⁸ Tatang Guritno, "Riset Setara Institute: Intoleransi Atas Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi Pada 2020," *Kompas.Com*, 2021, <http://nasional.kompas.com/image/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan?page=1>.

⁹ Redaksi, "'Pembunuhan' Di Sigi Tewaskan Satu Keluarga, Polisi Duga Teroris MIT Pelakunya- Operasi Tinombala Yang Terus Diperpanjang Dipertanyakan - BBC News Indonesia," *BBC News Indonesia*, 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55115609>.

¹⁰ Nova Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 21–40, <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1766>.

¹¹ Morris Phillips Takaliuang, "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (April 30, 2020): 132, <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.115>.

¹² Carolina Etnasari Anjaya, "Virtualisasi: Lonceng Reformasi Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 5, no. 1 (2021).

¹³ Boris Toka Pelawi, "Pendeta Kristen Berdebat, Dari Doktrin Uang Hingga Corona," *Kompasiana.com*, 2020, <https://www.kompasiana.com/tokapelawi/5ec77a3c097f365b674b4f24/pendeta-kristen-hobi-berdebat-bisa-memecah-belah-umat>.

¹⁴ Lud, "Nasihat Untuk Pendeta Senior: Jangan Bertengkar, Jangan Saling Hujat," *seword.com*, 2020, <https://seword.com/spiritual/nasihat-untuk-pendeta-senior-jangan-bertengkar-hCg69rQJqR>.

karenanya moderasi beragama yang sesuai dengan iman Kristen akan mengarahkan kepada harmonisasi relasi antar manusia dan terlebih dengan Tuhan.

Kajian yang bertopik moderasi beragama dan Kekristenan telah banyak dipublikasi, salah satunya oleh Siahaya yang mengupas model beragama secara moderat berdasarkan Roma 14. Dalam kajian tersebut disampaikan bahwa Rasul Paulus menuliskan surat Roma 14:1-4 sebagai contoh yang baik bagi umat percaya untuk saling menghormati, tidak saling meremehkan serta menghakimi, sehingga kerukunan antar pemeluk agama dapat terjaga. Inilah model beragama yang ramah sesuai ajaran Alkitab. Artikel tersebut memberikan simpulan kerukunan umat beragama menurut Roma 14:1-4, merangsang umat Tuhan untuk lebih meningkatkan beragama yang ramah di negara Indonesia yang walaupun berbeda namun toleran dan menerima orang lain secara tulus, sehingga membuat orang Kristen tidak mudah menghakimi dan menyalahkan orang lain.¹⁵ Widodo dan Karnawati mengangkat pembahasan tentang moderasi beragama dan radikalisme. Dalam artikel tersebut dinyatakan bahwa Kekristenan dikenal dengan ajaran kasih dan damai, namun merupakan keniscayaan terjadi konflik dalam tubuh internal gereja sebagai akibat perbedaan pandangan dan sikap para pemimpinnya. Dalam menghadapi radikalisme umat percaya dituntut untuk mengambil bagian mencari solusi dengan melakukan implementasi sikap pluralis berdasarkan kasih sesuai ajaran Alkitab.¹⁶

Setelah melakukan studi atas beberapa riset yang ada sebelumnya, penulis menemukan celah pembahasan penelitian yang belum dilakukan yaitu kajian berdasarkan Matius 23:25-32 berkenaan dengan moderasi beragama. Oleh karenanya, penulis mengangkat tema tersebut sebagai materi penelitian dan memberikan hasil analisis tinjauannya berdasarkan perikop tersebut. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman secara jelas dan tuntunan praksis bagi umat percaya dan para pemimpin jemaat mengenai pengaktualisasian sikap beragama yang ramah dalam kehidupan sehari-hari berkaca dari sikap hidup kaum Farisi dan ahli Taurat. Hal tersebut sangat penting dipahami oleh para pemimpin rohani dan juga seluruh umat percaya agar sikap yang ditampilkan kaum Farisi dan para ahli Taurat dapat dihindarkan dalam proses menjalani tugas dan pelayanan di dunia ini.

METODE

Artikel ini sebagai kajian biblis sehingga referensi utama penulis mengacu kepada teks-teks Alkitab terutama Matius 23:25-32 sebagai dasar primer dalam menganalisis data. Studi dilengkapi pula dengan analisis terhadap beberapa literatur (buku, artikel jurnal, artikel bebas dari internet) terkait tema moderasi beragama dan dunia Kekristenan. Riset mempergunakan metode deskriptif kualitatif. Pembahasan disusun dengan kajian biblis sikap kaum Farisi dalam Matius 23:25-32. Atas dasar kajian tersebut dilanjutkan dengan penjelasan konsep beragama yang ramah dalam

¹⁵ Johannis Siahaya et al., "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4," *Kurios* 7, no. 2 (2021): 345-51, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.338>.

¹⁶ Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.

Kekristenan. Analisis dekonstruksi pada Matius 23:25-32 diarahkan kepada sikap yang menghambat dan mendukung penyelenggaraan moderasi beragama sesuai perspektif teologi iman Kristen.

PEMBAHASAN

Kajian Biblis Sikap Kaum Farisi dan Ahli Taurat dalam Matius 23:25-32

Kecaman Tuhan Yesus diawali dengan kata celaka (ayat 25), ini menegaskan kekecewaan yang mendalam dari Tuhan atas sikap dan perilaku kaum Farisi dan para ahli Taurat. Seruan celaka ini mengandung keistimewaan karena disampaikan oleh Tuhan yang penuh kelembutan dan kesabaran. Dengan tegas dan keras Tuhan menyerukan celaka yang dapat ditangkap sebagai teguran sangat mendalam. Tuhan Yesus menyatakan mereka sebagai kaum munafik. Ini menjadi bukti atau alasan ketika pada masanya nanti kaum Farisi dan para ahli Taurat mendapatkan hukuman atas sikap mereka.¹⁷ Kemunafikan adalah karakter buruk yang disematkan pada mereka. Tuhan Yesus menyebut orang Farisi dan ahli Taurat sebagai orang munafik dan membuka kemunafikan mereka yang hidup secara eksklusif – tidak bersedia berelasi dengan orang-orang berdosa.¹⁸ Kemunafikan adalah kepura-puraan, artinya apa yang diajarkan kepada umat tidak mereka lakukan dalam keseharian. Kemunafikan inilah yang Tuhan maksud sebagai ragi yang harus diwaspadai oleh para murid karena ragi tersebut mengandung pengaruh kuat untuk menyesatkan. Sikap munafik dapat pula diartikan bahwa kaum Farisi menjalankan ibadah keagamaan mereka bukan untuk kemuliaan Tuhan namun untuk kemuliaan diri.

Ayat 26 berisi pengulangan ungkapan Tuhan kepada orang Farisi sebagai kaum buta. Pada ayat 16 sebutan pemimpin buta Tuhan sematkan pada mereka. Orang Farisi menghindari perbuatan dosa yang kecil namun mengabaikan tindakan dosa yang besar yaitu merusak dan menyesatkan sesamanya melalui ajaran dan keteladanan hidup mereka.¹⁹ Analogi yang disampaikan untuk mereka adalah nyamuk ditepiskan dari minuman tetapi unta yang berada di dalamnya mereka telan. Orang Farisi menganggap mata mereka sehat dan dapat melihat namun sebenarnya mereka mengalami kebutaan batin.²⁰ Salah satu contoh nyata tindakan mereka dalam konteks tersebut adalah mereka mengajukan Tuhan Yesus di pengadilan tanpa prosedur yang benar, memberikan tuduhan yang tidak benar tetapi mereka menghindari masuk ruang pengadilan karena tidak mau menjadi najis menjelang perjamuan Paskah.²¹ Walaupun demikian mereka tetap berada di depan pintu pengadilan sambil terus meneriakkan hujatan tidak pantas kepada Tuhan Yesus (Yoh. 18:28). "Kebutaan" yang dialami kaum Farisi pada akhirnya mengarahkan umat Tuhan kepada kebutaan pula,

¹⁷ AlkitabSabda, "Matius 23:25," Tafsiran/Catatan, accessed January 21, 2022, <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=40&chapter=23&verse=25>.

¹⁸ Fredy Simanjuntak, Eko Prasetyo, and Rita Evimalinda, "Praksis Yesus Menafsir Ulang Torah," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 2 (2019): 53.

¹⁹ Yohanes Parihala, "Menggereja Yang Pro Hidup," 2020.

²⁰ Finki Rianto Kantohe, "Orang-Orang Farisi Dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 180, <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.147>.

²¹ AlkitabSabda, "Matius 23:25."

yaitu sulit membedakan antara perilaku yang benar-benar sesuai kehendak Tuhan dan yang tidak benar. Kondisi “buta” menggambarkan keadaan mereka yang tidak mampu melihat dosa pribadi namun justru sibuk memikirkan dan berusaha meluruskan dosa orang lain. Ajaran Tuhan terkait hal ini adalah lebih penting membereskan dosa terlebih dahulu baru kemudian membantu orang lain (Mat. 6:23).

Dalam menjalankan kehidupan keagamaan, mereka fokus kepada hal-hal lahiriah yang dapat terlihat namun tidak mementingkan keadaan batiniah (ayat 27-28). Mereka dianalogikan sebagai kuburan yang tampil bersih dan rapi di permukaan namun bagian dalam penuh kebusukan. Perilaku ini terdorong oleh hasrat mereka untuk tampil saleh di mata orang lain, demi pencitraan semata.²² Mereka haus akan kekaguman dan sanjungan dari orang-orang. Padahal ajaran Tuhan Yesus berseberangan dengan situasi tersebut. Tuhan lebih menghendaki kebersihan batiniah daripada persoalan lahiriah. Ini menjadikan semua usaha pencitraan diri adalah sia-sia. (1Sam. 16:7). Sangatlah mudah bagi orang Farisi untuk hidup yang tampak suci, terbebas dari kesalahan dan tampil sebagai orang baik. Namun, sebenarnya apa keuntungan daripadanya karena ketika manusia menghadap Tuhan, hanya penilaianNya lah yang berlaku, bukan penilaian manusia.

Ayat 29 dan 30 menjelaskan bahwa kaum Farisi dan para ahli Taurat pandai berpura-pura melakukan kebajikan dan kebaikan untuk mengenang nabi-nabi yang telah meninggal. Namun kenyataannya mereka membenci dan mendatangkan penderitaan bagi orang-orang pilihan Tuhan.²³ Kejahatan ini menjadi urutan terakhir karena sebagai karakter terburuk mereka. Tuhan menghendaki rasa hormat terhadap ketetapanNya dan tidak berkenan jika hal itu disalahgunakan. Rasa hormat kepada para nabi sebagai utusanNya pun dikehendaki Tuhan maka ketika kaum Farisi tidak secara serius melakukannya, menjadi kekecewaan Tuhan.²⁴ Rasa hormat yang pura-pura ini dibuktikan dengan persengkokolan yang mereka lakukan terhadap penangkapan Tuhan Yesus dan akhirnya menyalibkanNya.

Kaum Farisi dan para ahli Taurat merasa tidak seperti para pendahulu mereka yang berbuat jahat dengan membunuh orang-orang benar namun sebenarnya kejahatan mereka justru lebih daripada itu. Mereka menolak kedatangan Tuhan Yesus dan mengabaikan kesempatan mempelajari dan mengalami rencana keselamatan Tuhan (ayat 31-33). Oleh karena hal tersebut mereka tidak akan memenuhi takaran nenek moyang mereka, yaitu tidak akan terluput dari pengadilan Tuhan dan menanggung akibatnya pada masanya nanti. Itulah takaran dosa yang harus mereka tanggung. Ungkapan keturunan ular beludak yang Tuhan sampaikan kepada kaum Farisi dan ahli Taurat mengisyaratkan bahwa mereka berada di pihak iblis, musuh Tuhan. Kesombongan menjadi awal mula pemberontakan iblis dan kesombongan pula yang menjadi keadaan mereka. Ini adalah ungkapan Tuhan Yesus untuk

²² AlkitabSabda.

²³ AlkitabSabda.

²⁴ Eirene Mary, “Implikasi Ulangan 5: 16 Dalam Pendidikan Keluarga,” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 141–52.

menyatakan keadaan batin kaum Farisi dan ahli Taurat kala itu yang terjerat dalam kesombongan.²⁵

Beragama yang Ramah Menurut Matius 23:25-32

Moderasi dalam beragama menjadi ketetapan imperatif yang harus dilakukan oleh seluruh komponen bangsa. Beragama secara moderat menjadi tanggung jawab secara bersama seluruh warganegara.²⁶ Bukan hanya menjadi tanggungjawab penganut agama mayoritas namun juga termasuk umat percaya. Dalam konteks Kekristenan moderasi beragama menjadi salah satu cara mengaktualisasikan ajaran agama yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Sesuai dengan kajian teks yang telah dipaparkan, bingkai moderasi beragama dalam artikel ini difokuskan pada sikap beragama yang ramah.

Moderat secara umum mengandung pengertian tidak ekstrim²⁷, memfokuskan kepada keseimbangan dalam moral dan sikap ketika berhadapan dengan sesama.²⁸ Kata moderasi dalam Alkitab Perjanjian Baru terdapat dalam Ibrani 5:2 berasal dari terjemahan kata Yunani μετριόπικεια (*metriopqeia*) yang memiliki sinonim kata dengan kesederhanaan. Atau kata μετριοπαθείν (*metriopathein*) berarti dapat mengerti, lemah lembut, menahan diri dari amarah.²⁹ Moderasi memuat pengertian pengekangan diri dengan dasar kesadaran akan kelemahan.³⁰ Mengacu kepada pengertian tersebut, dalam ruang moderasi beragama dibangun sikap beragama yang ramah. Sesuai perenungan atas Matius 23:25-32, sikap beragama yang ramah perlu didasari dua poin penting yaitu: cara pandang terhadap diri pribadi dan cara pandang terhadap orang lain. Pada nas tersebut, perilaku orang Farisi dan ahli Taurat dibentuk oleh cara pandang mereka. Menurut Lakonawa, perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh persepsinya terhadap realitas di sekelilingnya.³¹ Cara pandang menjadi poin penting karena ketika arahnya salah maka perilaku yang terbentuk juga akan salah atau tidak sesuai dengan seharusnya (Bil. 14:1-38). Dan dalam cara pandang yang berbeda, jika disikapi dengan cara yang tidak benar maka dapat dimungkinkan terjadi konflik di dalamnya. Iman Kristen mengarahkan kepada cara pandang yang sesuai dengan teladan Tuhan Yesus (Mzm. 102:20).

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa bagi umat percaya dan para pemimpin umat hakiknya tidak akan dapat hidup berkenan kepada Tuhan jika tidak memiliki

²⁵ Yanjumseby Yeverson Manafe and Yenny Anita Pattinama, "Konsep Integritas Menurut Matius 5: 17-20," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 59–78.

²⁶ AbdurRahman Adi Saputera and Muhammad Syarif H Djauhari, "Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2021): 41.

²⁷ Muhammad Alviridho Prayoga et al., "Moderasi Beragama Antara Umat Muslim Dan Kristen Di Desa Sigara-Gara Kecamatan Patumbak," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (2021): 24.

²⁸ Luh Riniti Rahayu and Putu Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Pustaka* 20, no. 1 (2019): 31–37.

²⁹ BibleHub, "Hebrew 5:2," Interlinear Bible, 2022, <https://biblehub.com/commentaries/hebrews/5-1.htm>.

³⁰ BibleHub.

³¹ Petrus Lakonawa, "Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat," *Humaniora* 4, no. 2 (October 31, 2013): 790–99, <https://doi.org/10.21512/HUMANIORA.V4I2.3507>.

cara pandang Tuhan. Beragama yang ramah dapat dibangun secara benar jika dilandaskan kepada cara pandang tersebut. Persepsi atau cara pandang dapat dibentuk dari karakteristik pribadi seperti pengalaman, kepentingan, harapan dan motif hidup.³² Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap beragama yang ramah dalam Kekristenan bukanlah merupakan sikap beragama dalam tatacara menjalankan ibadah atau ritual keagamaan, namun sebagai cara hidup atau gaya hidup. Ini disebabkan cara hidup seseorang ditentukan oleh karakter kepribadiannya, yaitu pengalaman misalnya.

Berkaca pada perilaku kaum Farisi dan ahli Taurat yang dikecam Tuhan, beragama yang ramah gagal diwujudkan dikarenakan cara pandang terhadap diri pribadi yang salah yaitu menempatkan diri lebih daripada orang lain. Dalam konteks kaum Farisi, mereka memandang diri lebih suci daripada orang lain. Di sisi yang lain, sesamanya dipandang sebagai orang-orang yang berdosa.³³ Cara pandang kaum Farisi dan ahli Taurat ini pada akhirnya melahirkan perilaku yang sewenang-wenang, penuh kemunafikan, arogansi dan pencitraan diri yang berlebihan. Sebaliknya, beragama yang ramah melahirkan tindakan toleransi, penghargaan pada orang lain, dan pada ujungnya akan membentuk kehidupan yang damai dalam satu kesatuan. Prinsip ini sesuai dengan eksistensi gereja sebagai satu kesatuan tubuh yang perlu terus dijaga dalam satu iman yang utuh.³⁴ Oleh karenanya menjadi semakin jelas bahwa dalam berkehidupan bersama, sikap beragama yang ramah berarti menghardirkan Tuhan di dunia ini. Sesuai iman Kristen, menjalankan beragama yang ramah adalah sikap melakukan penghormatan tidak hanya kepada sesama namun sejatinya penghormatan kepada Tuhan.

Sikap Beragama yang Ramah Perspektif Alkitab – Perjanjian Baru

Beragama yang ramah tersirat dalam Perjanjian Baru pada Ibrani 5:2. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa moderasi menuntut kesadaran diri atas kelemahan yang ada. Kesadaran ini perlu secara jelas tertanam agar manusia merasa dan menyadari sebagai makhluk ciptaan yang lemah dan hidup hanya karena anugerah Tuhan. Inilah cara memandang diri sesuai kebenaran Tuhan. Dengan demikian maka sikap egois – mementingkan diri sendiri dan merasa paling benar menjadi terkikis. Penulis surat Ibrani menyusun suratnya bagi para imam besar yang berisi peringatan untuk bersikap lemah lembut. Hal tersebut terutama ketika menghadapi orang yang tidak hidup di dalam Tuhan. Penulis Ibrani menyatakan kepada para imam untuk tetap ramah, menjaga kebersihan batin dan sabar jika diperhadapkan dengan orang yang sesat jalan atau tidak sungguh-sungguh berjalan bersama Tuhan.

Bertalian dengan hal tersebut, contoh teladan telah dinyatakan secara langsung oleh Tuhan Yesus yang tetap dengan sabar menuntun dan mengajar para murid walaupun mereka diliputi oleh kekebalan. Bahkan ketika Tuhan Yesus telah bangkit

³² Maropen Simbolon, "Persepsi Dan Kepribadian," *Jurnal Ekonomis* 1, no. 1 (2007): 52–66.

³³ Alexius Kurdo Irianto, "Kerasulan Awam Dan Transformasi Masyarakat," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 10 (2018): 50–59, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/41>.

³⁴ Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>.

dari kematianNya, murid-murid masih belum sepenuhnya memahami rencana keselamatanNya (Luk. 24:13-35; Luk. 24:45). Dalam hal ini Tuhan Yesus telah mengajarkan dan memberikan teladan gaya kehidupan yang moderat dan ramah. Menghadapi kebodohan dan kesalahan pola pikir para muridNya, Tuhan Yesus tidak menjadi kehilangan kesabaran dan ketekunan dalam mengajar. PengertianNya yang sempurna dalam memahami kondisi para murid membuat para murid pada akhirnya tidak kehilangan kesempatan mengalami keselamatan.

Sikap beragama yang ramah tidak hanya menjadi pengajaran namun disertai dengan teladan yang nyata oleh Tuhan Yesus. Secara teologis, beragama yang ramah mengandung sikap mulia yaitu memandang diri sebagai makhluk yang lemah-bergantung sepenuhnya pada Tuhan. Fokus hidup hanya kepada Tuhan, mengasihinya dengan segenap hati dan memandang sesama sebagai sahabat seperti Tuhan memandang manusia. Hal ini sejalan dengan kecaman Tuhan Yesus kepada pola hidup kaum Farisi dan ahli Taurat, melalui kecaman tersebut sejatinya Tuhan hendak mengembalikan hakikat agama yaitu kasih kepada Tuhan dan sesama. Sikap beragama yang ramah dibutuhkan agar umat Tuhan terhindar dari rasa cinta diri atau narsis, kesombongan dan memandang rendah orang lain. Pada dasarnya narsistik adalah berfokus pada diri dan dapat berkembang menjadi hasrat keagungan diri. Sikap ini jika diterapkan dalam kehidupan beragama akan memunculkan konflik dan penderitaan orang lain.

Implikasi dalam Kehidupan Umat Percaya dan Pemimpin Rohani

Perilaku kaum Farisi dan para ahli Taurat yang memunculkan kekecewaan Tuhan terutama adalah sikap kemunafikan. Apa yang diajarkan tidak sesuai dengan apa yang dilakukan. Hal ini didasarkan pada cara pandang terhadap diri mereka yang terlampau tinggi, sehingga merasa sikap, tindakan dan gaya hidup mereka sudah cukup memenuhi pengajaran dan ketentuan yang ada.³⁵ Sikap munafik kaum Farisi menegaskan bahwa ibadah keagamaan mereka bukan untuk kemuliaan Tuhan namun untuk kemuliaan diri. Sikap yang mereka lakukan masih tetap dilakukan umat percaya, bahkan juga para pemimpin rohani masa kini.³⁶ Rangkaian pengajaran yang indah tersusun dalam doktrin-doktrin baru yang terus dimunculkan, dan seringkali diikuti dengan pelbagai mukzijat namun pada hakikatnya pengajaran tersebut tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.³⁷

Bertalian dengan hal ini telah sangat jelas Tuhan nyatakan bahwa dasar hidup umat percaya adalah cara pandang terhadap Dia yang adalah kasih (Mat. 22:37). Dalam kasih itu dibutuhkan satu hal sebagai bukti yaitu menuruti segala perintahNya (Yoh. 14:15). Menuruti perintah terekspresikan melalui serangkaian tindakan. Sebagaimana yang disampaikan Rasul Yakobus bahwa iman membutuhkan ekspresi perbuatan (Yak. 2:14-26). Kemunafikan kaum Farisi disamakan dengan ragi yang harus diwaspadai oleh umatNya (Mat. 23:33). Ini menandakan bahwa kemunafikan

³⁵ Irianto, "Kerasulan Awam Dan Transformasi Masyarakat."

³⁶ Yacob T Tomala, "Leading By Serving: Memimpin Dengan Melayani," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019).

³⁷ Aseng Yulias Samongilailai, "Studi Gramatikal Galatia 2: 11-14: Patutkah Menegur Pemimpin Rohani?," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 183–206.

bukan perkara yang simpel bagi Tuhan karena melaluinya akan berdampak pada kesesatan bagi diri dan juga banyak orang.³⁸ Sifat ragi yang mengkhamirkan adonan menjadi ancaman berbahaya karena membentuk seluruh adonan menjadi sama.

Implikasi pada penelitian ini terbagi menjadi dua besaran yaitu: pertama bagi para pemimpin rohani atau pemimpin gereja dan yang kedua, implikasi bagi umat percaya secara keseluruhan. Implikasi pertama, bagi para pemimpin gereja, adalah pengajaran doktrin atau materi pengajaran yang harus diikuti dengan tindakan.³⁹ Pengajaran yang dikhotbahkan membutuhkan manifestasi di dalam kehidupan nyata pengkhotbah.⁴⁰ Jika hal tersebut tidak dilakukan maka berlaku sebagaimana ragi bekerja, pengkhotbah yang tidak menghidupi ajarannya hanya akan melahirkan jemaat yang sama dengan dirinya, hidup hanya bagi kemuliaan diri sendiri bukan bagi kemuliaan Tuhan. Ini merupakan dasar model beragama yang ramah dalam Kekristenan. Dalam mengajarkan kebenaran firman Tuhan, para pemimpin dituntut menghidupi apa yang diajarkan dalam keseharian.

Ayat 26 menyampaikan ungkapan Tuhan kepada kaum Farisi sebagai orang buta. Demi menjaga citra yang baik di hadapan banyak orang, kaum Farisi menghindari perbuatan dosa yang kecil-kecil namun mengabaikan tindakan dosa yang besar. "Kebutaan" yang dialami kaum Farisi pada akhirnya mengarahkan umat Tuhan kepada kebutaan pula, yaitu sulit membedakan antara perilaku yang benar-benar sesuai kehendak Tuhan dan yang tidak benar. Kondisi "buta" menggambarkan keadaan mereka yang tidak mampu melihat dosa pribadi namun justru sibuk memikirkan dan berusaha meluruskan dosa orang lain. Ajaran Tuhan terkait hal ini adalah lebih penting membereskan dosa terlebih dahulu baru kemudian membantu orang lain (Mat. 6:23). Contoh perilaku kaum Farisi ini telah membentuk kecenderungan para pemimpin rohani saat ini lebih mudah melihat keburukan orang lain daripada keburukan diri.

Di era saat ini, kondisi "kebutaan" ini telah menjadi gambaran yang umum terjadi di media virtual, baik media sosial maupun *video sharing* seperti *youtube*. Para pemimpin rohani atau gereja berlomba mengemas penyajian kegiatan yang berkaitan dengan peribadatan atau aktifitas keagamaan semenarik mungkin.⁴¹ Doktrin dikembangkan menurut pemahaman masing-masing dan kadangkala diikuti dengan pelbagai pelayanan mukjizat. Namun kemudian dalam media virtual pula kecaman, teguran, silang pendapat dan sindiran diajukan oleh pihak-pihak lain yang tidak sejalan. Sebagai efeknya terjadi konflik di ruang publik virtual. Hal ini menjadi kepri-

³⁸ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Memahami Hukuman Salib Dalam Perspektif Intertestamental Sampai Dengan Perjanjian Baru," *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 43–52, <https://doi.org/10.47166/sot.v3i1.20>.

³⁹ Carolina Etnasari Anjaya, "Studi Kritis Konsep Mengenal Tuhan: Dualisme Berteologi Dalam Bingkai Teori Dan Aktualisasi," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 153–64.

⁴⁰ Solmeriana Sinaga and Demy Jura, "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk Ibadah Yang Berorientasi Pada Etos Kerja Kristen Bagi Pegawai Pemerintah Di Balai Kota Propinsi Dki Jakarta," *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 1–25, <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1577>.

⁴¹ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 38–46, <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>.

hatinan mengingat ruang publik sejatinya adalah ruang belajar untuk hidup secara benar dengan menyerap nilai-nilai yang mulia, sebagai wahana untuk membentuk manusia agar dapat memenuhi kehendak Tuhan. Sesuai dengan salah satu maknanya, kata moderasi berarti dapat menahan diri, penguasaan diri.⁴² Dengan demikian sikap beragama yang ramah semestinya adalah sikap yang memenuhi unsur keseimbangan atas upaya penguasaan diri tersebut. Keseimbangan antara lahiriah dan batiniah, kesimbangan antara yang tampak dan yang tidak tampak. Keseimbangan menunjuk kepada kondisi yang harmonis dan selaras. Ini berarti antara perkataan dan perbuatan dituntut untuk menjadi selaras dan sesuai.

Ayat 27 dan 28 dalam Matius 23 memberikan refleksi bagi umat percaya dan para pemimpin rohani untuk bertindak tulus, tidak mencari pujian diri dari pihak lain. Ketika para pemimpin mencari pujian dan kemuliaan diri maka akan semakin memupuk keegoisan dan pemenuhan kepentingan diri menjadi fokus. Jika hal ini terjadi maka hak-hak orang lain akan terampas karenanya. Dengan demikian unsur keseimbangan dalam sikap beragama yang ramah akan terlanggar. Pada intinya, para pemimpin gereja atau rohani dituntut untuk memiliki cara pandang yang benar terhadap dirinya bahwa pemimpin adalah pelayan dan peneladan hidup bagi jemaat. Cara pandang terhadap jemaat dan masyarakat luas bahwa mereka adalah sahabat yang harus dihargai dan didukung pada upaya mencapai keselamatan kekal.

Implikasi kedua, bagi umat percaya secara keseluruhan: mengacu kepada nasihat Rasul Paulus bahwa semua umat percaya terikat sebagai satu tubuh dalam Kristus (1Kor. 12:12). Ini berarti tidak ada bagian atau komponen yang lebih tinggi daripada bagian lainnya. Semua bagian bekerja dalam harmonisasi bagi kemuliaan Sang Pencipta. Ayat 29 dan 30 merefleksikan bahwa umat percaya dituntut hidup dalam ketulusan dan kejujuran bukan dengan kepura-puraan. Sikap beragama yang ramah dalam Kekristenan didasari oleh kasih, ketulusan – kejujuran sebagai syarat utama (Mzm. 73:1). Kepura-puraan pada ujungnya akan melahirnya perselisihan atau tergoresnya perasaan orang lain. Dalam melakukan sikap beragama yang ramah setiap umat Tuhan disyaratkan untuk menjalankan dengan kasih dan ketulusan sehingga akan muncul tindakan menghormati orang lain secara tulus pula, dari kedalaman hati.⁴³ Fondasi kuat dalam menjalankan sikap beragama yang ramah adalah cara pandang diri bahwa kepentingan orang lain di atas kepentingan diri. Rasa hormat yang tulus kepada sesama akan melatih umat Tuhan untuk mampu menghormati Tuhan secara tulus pula.

Ayat 31-33 memberikan pelajaran bagi umat percaya mengenai penerimaan terhadap rencana keselamatan Tuhan. Hal ini berarti menjadikan seluruh kehidupan adalah sebagai bekal untuk hidup dalam kekekalan nanti (1Pet. 1:17). Fokus kepada kerajaan Allah bukan fokus kepada pemenuhan kebutuhan jasmani di dunia ini. Sikap beragama yang ramah bukan merupakan sikap atau tindakan yang simpel dan

⁴² Budi Suhartawan, "Wawasan Al-Quran Tentang Moderasi Beragama," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 50–64.

⁴³ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

hanya terbatas di dunia ini namun sejatinya mengarahkan kepada kehidupan di langit baru dan bumi baru.

Tuntunan Praksis Aktualisasi Beragama yang Ramah

Bagi para pemimpin jemaat atau pemimpin rohani, langkah pertama adalah mengambil waktu khusus untuk melakukan introspeksi diri secara jujur agar dapat mengetahui keadaan diri. Hal ini hanya dapat dilakukan jika para pemimpin jemaat merendahkan diri menemui Tuhan melalui doa yang tulus. Tindakan ini akan membawa kepada kesadaran diri sebagai manusia berdosa yang mengarahkan kepada pertobatan. Dasar paling utama bagi para pemimpin untuk dapat memandang dirinya secara benar adalah pertobatan yang terus menerus. Langkah kedua, berupaya untuk menghidupi apa yang diajarkan kepada jemaat sehingga mampu sebagai teladan yang hidup. Salah satu terapan konkrit adalah memiliki gaya hidup sederhana, perkataan dan sikap yang teduh mendamaikan bukan memicu perdebatan, hidup dalam kekudusan, bertanggungjawab dan berintegritas, melakukan tindakan kasih pada sesama melalui dukungan, bantuan, perhatian dan pelbagai tindakan riil bagi kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain. Langkah ketiga, secara jujur terus mengawasi ajaran agar hanya kebenaran yang disampaikan.

Bagi umat percaya, seperti halnya para pemimpin jemaat, langkah pertama adalah pertobatan terus menerus. Ini menjadi dasar utama karena melaluinya maka setiap pribadi akan mampu melihat kekurangan diri untuk diperbaiki. Langkah kedua, mempertajam pengetahuan mengenai firman Tuhan melalui kegiatan pendalaman Alkitab atau pembacaan Alkitab secara pribadi secara rutin. Langkah ketiga, menjadikan doa sebagai kebutuhan hidup untuk dapat semakin memahami kehendak Tuhan dalam kehidupan dan dari hubungan yang intens bersamaNya akan memperoleh hikmat dan tuntunan dalam menjalani keseharian kehidupan. Langkah keempat, secara aktif mengejawantahkan kasih kepada sesama melalui tindakan nyata dan menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri.

Melalui langkah-langkah tersebut, para pemimpin rohani atau pemimpin jemaat dan seluruh umat percaya akan dapat mengaktualisasikan sikap beragama yang ramah sesuai dengan nilai-nilai Kekristenan.

KESIMPULAN

Kaum Farisi dan ahli Taurat tidak menjalankan sikap beragama secara benar sehingga melahirkan kemunafikan, sikap eksklusif, dan arogansi rohani. Praktik dari sikap ini melahirkan konflik dan pada ujungnya mendorong kepada penyesatan baik bagi diri sendiri maupun pada sesama. Berkaca dari hal tersebut, umat percaya termasuk para pemimpin rohani dituntut untuk dapat menjalankan sikap beragama yang ramah sesuai dengan teladan Tuhan Yesus dan nilai-nilai iman Kristen dalam Alkitab. Beragama yang ramah sejatinya memiliki makna yang jauh lebih mendalam dari makna secara umum. Dalam Kekristenan, sikap tersebut bukan merupakan tugas dan tanggungjawab semata namun sebagai kebutuhan hidup yang melekat bagi umat percaya secara keseluruhan.

Sikap beragama yang ramah harus dimanifestasikan sebagai gaya hidup oleh para pemimpin umat dan seluruh umat percaya. Beragama yang ramah sesuai ajaran

Tuhan didasari oleh kesadaran bahwa setiap individu adalah manusia lemah yang bergantung sepenuhnya pada Tuhan sehingga fokus hidup hanyalah kepada Dia-mengasihinya segenap hati dan mengasahi sesama secara tulus. Sikap beragama yang ramah dibutuhkan agar umat Tuhan termasuk para pemimpin jemaat terhindar dari rasa cinta diri atau narsis, kesombongan dan memandang rendah orang lain sehingga akan memunculkan konflik dan penderitaan orang lain. Prinsip utama dari sikap beragama yang ramah menurut kajian Matius 23:25-32 adalah dibutuhkan landasan yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Pertama, cara pandang terhadap pribadi sebagai makhluk ciptaan yang berdosa dan lemah. Kedua, cara pandang terhadap sesama sebagai sahabat yang harus dikasihi dan dihargai sebagaimana Tuhan mengasahi manusia.

REFERENSI

- AlkitabSabda. "Matius 23:25." Tafsiran/Catatan. Accessed January 21, 2022.
<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=40&chapter=23&verse=25>.
- Anjaya, Carolina Etnasari. "Studi Kritis Konsep Mengenal Tuhan: Dualisme Berteologi Dalam Bingkai Teori Dan Aktualisasi." *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 153–64.
- — —. "Virtualisasi: Lonceng Reformasi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 5, no. 1 (2021).
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Memahami Hukuman Salib Dalam Perspektif Intertestamental Sampai Dengan Perjanjian Baru." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 43–52.
<https://doi.org/10.47166/sot.v3i1.20>.
- BibleHub. "Hebrew 5:2." Interlinear Bible, 2022.
<https://biblehub.com/commentaries/hebrews/5-1.htm>.
- Dongoran, Evans Dusep, Johannes Waldes Hasugian, Josanti Josanti, and Alex Djuang Papay. "Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur." *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2020): 7–11.
- Guritno, Tatang. "Riset Setara Institute: Intoleransi Atas Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi Pada 2020." *Kompas.Com*, 2021.
<http://nasional.kompas.com/image/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan?page=1>.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Herlin, Herlin, Ainun Nurmalasari, Wahida Wahida, and Moch Andry Wikra Wardhana Mamonto. "Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi." *Alauddin Law Development Journal* 2, no. 3 (2020): 284–92.
- Irianto, Alexius Kurdo. "Kerasulan Awam Dan Transformasi Masyarakat." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 10 (2018): 50–59.
<https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/41>.

- Kantohe, Finki Rianto. "Orang-Orang Farisi Dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 180–98. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.147>.
- Lakonawa, Petrus. "Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat." *Humaniora* 4, no. 2 (October 31, 2013): 790–99. <https://doi.org/10.21512/HUMANIORA.V4I2.3507>.
- Lud. "Nasihat Untuk Pendeta Senior: Jangan Bertengkar, Jangan Saling Hujat." *seword.com*, 2020. <https://seword.com/spiritual/nasihat-untuk-pendeta-senior-jangan-bertengkar-hCg69rQJqR>.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson, and Yenny Anita Pattinama. "Konsep Integritas Menurut Matius 5: 17-20." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 59–78.
- Mary, Eirene. "Implikasi Ulangan 5: 16 Dalam Pendidikan Keluarga." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020): 141–52.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman. "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96.
- Parihala, Yohanes. "Menggereja Yang Pro Hidup," 2020.
- Pelawi, Boris Toka. "Pendeta Kristen Berdebat, Dari Doktrin Uang Hingga Corona." *Kompasiana.com*, 2020. <https://www.kompasiana.com/tokapelawi/5ec77a3c097f365b674b4f24/pendeta-kristen-hobi-berdebat-bisa-memecah-belah-umat>.
- Prayoga, Muhammad Alviridho, M Ikhsan Ramadhan, Sabda Hafiz Fakar, Rahmad Daim Harahap, and Abdul Ghaffar. "Moderasi Beragama Antara Umat Muslim Dan Kristen Di Desa Sigara-Gara Kecamatan Patumbak." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (2021): 24–27.
- Rahayu, Luh Riniti, and Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Pustaka* 20, no. 1 (2019): 31–37.
- Redaksi. "Diusir Dari Desa Karena Agama, Bagaimana Mencegah Intoleransi Di Tingkat Warga?" *BBC News Indonesia*, 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818>.
- — —. "'Pembunuhan' Di Sigi Tewaskan Satu Keluarga, Polisi Duga Teroris MIT Pelakunya- Operasi Tinombala Yang Terus Diperpanjang Dipertanyakan - BBC News Indonesia." *BBC News Indonesia*, 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55115609>.
- Rijaal, M Ardini Khaerun. "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi." *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2021): 101–14.
- Ritonga, Nova. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 21–40. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1766>.

- Samongilailai, Aseng Yulias. "Studi Gramatikal Galatia 2: 11-14: Patutkah Menegur Pemimpin Rohani?" *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 183–206.
- Saputera, AbdurRahman Adi, and Muhammad Syarif H Djauhari. "Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2021): 41–60.
- Siahaya, Johannis, Nunuk Rinukti, Ho Lucky Setiawan, Charista Jasmine Siahaya, and Vicky Samuel Sutiono. "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 345–51. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.338>.
- Simanjuntak, Fredy, Eko Prasetyo, and Rita Evimalinda. "Praksis Yesus Menafsir Ulang Torah." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 2 (2019): 53–59.
- Simbolon, Maropen. "Persepsi Dan Kepribadian." *Jurnal Ekonomis* 1, no. 1 (2007): 52–66.
- Sinaga, Solmeriana, and Demsey Jura. "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk Ibadah Yang Berorientasi Pada Etos Kerja Kristen Bagi Pegawai Pemerintah Di Balai Kota Propinsi Dki Jakarta." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 1–25. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1577>.
- Suhartawan, Budi. "Wawasan Al-Quran Tentang Moderasi Beragama." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 50–64.
- Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–80. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>.
- Sutrisno, Edy, and others. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48.
- Takaliuang, Morris Phillips. "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (April 30, 2020): 132–56. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.115>.
- Tomala, Yacob T. "Leading By Serving: Memimpin Dengan Melayani." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 38–46. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>.
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati Karnawati. "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 107. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.83>.